

Penafsiran Ayat Berkaitan dengan Bullying dalam Al-Quran

Rafka Bulan Nafisa ^{1*}, Hafidh Satria ², Ahmad Sukri Alamsyah Ginting ³,
Jendri Jendri ⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang, Indonesia

Alamat : Jl. Prof. Muhammad Yunus Lubuk Lintah Anduring Padang

Email : rafkabulan26@gmail.com ^{1*}, hafidhsatria6@gmail.com ², sukrialamsyahginting@gmail.com ³,
jendria3@gmail.com ⁴

Abstract, *The interpretation of verses in the Qur'an related to bullying is an important study in the social and religious context. Bullying has become a global issue that negatively affects individuals' mental and emotional health, especially children and teenagers. In the Qur'an, there are several verses that teach the importance of mutual respect, protecting others' feelings, and avoiding actions that harm or degrade others. This study aims to explore and interpret verses related to bullying behaviors and explain the Islamic principles that encourage mutual respect and compassion among people. Through a contextual tafsir approach, this article attempts to link the universal values in the Qur'an to the phenomenon of bullying in modern society, hoping to provide a deeper understanding of how Islam views mistreatment of others.*

Keywords: *Interpretation of the Qur'an, Bullying in Islam, Harassment, Contextual Tafsir, Principles of mutual respect, Social ethics in the Qur'an*

Abstrak, Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bullying merupakan kajian yang sangat relevan dalam konteks sosial dan agama. Bullying atau perundungan telah menjadi masalah global yang memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental dan emosional, terutama pada anak-anak dan remaja. Al-Qur'an mengandung beberapa ayat yang mengajarkan pentingnya saling menghormati, menjaga perasaan orang lain, serta menjauhi perbuatan yang dapat menyakiti atau merendahkan sesama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan perilaku bullying serta menjelaskan prinsip-prinsip Islam yang mendorong sikap saling menghormati dan kasih sayang antar individu. Dengan pendekatan tafsir kontekstual, artikel ini berupaya menghubungkan nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an dengan fenomena bullying yang terjadi di masyarakat modern, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang pandangan Islam terhadap perlakuan buruk terhadap orang lain.

Kata kunci : *Penafsiran Al-Qur'an, Bullying dalam Islam, Perundungan, Tafsir Kontekstual, Etika sosial dalam Al-Qur'an*

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan adalah perilaku menyakiti orang lain secara fisik, verbal, emosional, atau melalui media digital yang dilakukan berulang kali dengan tujuan mengintimidasi atau merendahkan (S. K. Sari, 2020). Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal dengan "rundung," yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mengganggu atau mengusik secara terus-menerus hingga menimbulkan ketidaknyamanan. Bullying tidak lagi terbatas pada dunia nyata; perkembangan teknologi telah memungkinkan munculnya cyber bullying, di mana perundungan terjadi melalui platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan, atau forum daring. Fenomena ini menjadi tantangan serius karena

sifatnya yang anonim dan dampaknya yang dapat menyebar luas dalam waktu singkat (Aziz & Saifuddin, 2021).

Jenis-jenis bullying secara umum dapat diklasifikasikan menjadi verbal, non-verbal, mental, dan cyber bullying. Dampaknya sangat besar terhadap korban, baik secara fisik maupun psikologis, seperti menurunnya rasa percaya diri, stres, kecemasan, hingga depresi. Cyber bullying, khususnya, memiliki dampak jangka panjang karena jejak digitalnya yang sulit dihapus. Selain itu, perilaku ini juga dapat menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat, baik bagi korban maupun pelaku. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui pendidikan karakter, pemahaman akan pentingnya empati, dan pengawasan penggunaan teknologi menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dan inklusif (Lutfiana & Nurcholisho, 2021).

Perundungan (bullying) adalah salah satu masalah sosial yang semakin mendapat perhatian di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara dengan populasi muslim. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban dalam jangka pendek, tetapi juga dapat membawa dampak negatif jangka panjang terhadap kesehatan mental, fisik, dan emosional. Pada tingkat individu, bullying dapat menurunkan harga diri, mengganggu proses belajar, dan memperburuk kualitas hidup. Masyarakat yang mendukung perilaku bullying cenderung mengabaikan pentingnya norma sosial, etika, dan empati antar sesama. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat memberikan panduan untuk mencegah dan mengatasi perundungan, serta mempromosikan perilaku saling menghormati dan kasih sayang.

Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara sesama manusia. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam harus berperilaku dengan penuh kasih sayang, menghormati martabat dan hak orang lain, serta menjauhi tindakan yang merendahkan dan menyakiti. Dalam hal ini, perundungan dapat dipandang sebagai suatu tindakan yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an mengenai etika sosial dan moral. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama dapat memberikan perspektif baru dalam memahami masalah bullying dalam masyarakat kontemporer (Akhyar et al., 2023).

Metode yang digunakan adalah metode membaca, mengumpulkan bahan, serta merangkumnya menjadi satu melalui pendekatan tafsir kontekstual yang dapat digunakan untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an terkait bullying. Tafsir kontekstual berusaha memahami wahyu Allah dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan waktu

tertentu. Pendekatan ini relevan untuk menghubungkan ajaran-ajaran Islam dengan permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat saat ini, seperti perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bullying dalam Al-Qur'an dan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat mencegah dan mengatasi fenomena tersebut (Hidayatullah, 2020).

Dengan pendekatan tafsir kontekstual, artikel ini akan membahas beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan isu bullying, serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam seperti kasih sayang (rahmah), saling menghormati, dan perlindungan terhadap martabat individu. Melalui pemahaman ini, diharapkan pembaca dapat menyadari pentingnya upaya pencegahan bullying dalam kerangka ajaran Islam dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan penuh kasih sayang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau menegaskan kebenaran dengan menggambarkan fakta secara akurat, tanpa manipulasi data (Akhyar et al., 2024). Metode ini lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap masalah daripada generalisasi. Peneliti menyelidiki fenomena kehidupan individu dan menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif, menggunakan kata-kata, bukan angka. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan fenomena baik yang alami maupun buatan manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bullying Dalam Perspektif Islam

Bullying adalah bentuk kekerasan yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial. Perilaku ini mencakup berbagai tindakan, seperti mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri, hingga pengucilan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Fikria Chandarawati, bullying melibatkan tindakan langsung yang menyakiti korban secara fisik atau emosional. Dampak dari perilaku ini bisa dirasakan dalam jangka pendek, seperti trauma psikologis, hingga jangka panjang, seperti penurunan rasa percaya diri dan kesulitan dalam bersosialisasi. Fenomena ini menjadi isu penting karena dapat mengganggu keharmonisan sosial dan perkembangan individu yang menjadi korban (Hastuti, 2023).

Dalam perspektif Islam, bullying merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam menekankan pentingnya menjaga martabat, kehormatan, dan hak asasi setiap individu, serta melarang segala bentuk perilaku yang merendahkan atau menyakiti sesama. Bullying, yang mencerminkan agresi dan niat untuk merugikan orang lain, bertentangan dengan prinsip kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan dalam Islam. Umat Islam diajarkan untuk bersikap adil, penuh kasih, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama, sehingga praktik bullying tidak hanya melanggar hak-hak manusia tetapi juga nilai-nilai spiritual yang diajarkan agama.

Bullying, atau perundungan, adalah tindakan agresif yang bertujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media digital seperti cyberbullying. Dalam Al-Qur'an, meskipun istilah bullying tidak disebutkan secara eksplisit, konsep perilaku yang merendahkan dan menyakiti orang lain dijelaskan melalui kata *يَسْخُرُ* (yaskhar) yang berarti merendahkan atau memperolok-olok, serta *اسْتَهْزَأَ* (istahza'a) yang berarti mengejek atau mengolok-olok. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *يَسْخُرُ* mencakup tindakan memperolok atau menyebutkan kekurangan seseorang untuk ditertawakan, baik melalui ucapan, perbuatan, atau sikap. Ibnu Katsir menambahkan bahwa tindakan ini termasuk mencela dan menghina orang lain, yang semuanya bertentangan dengan ajaran Islam (Rahmawati, 2022).

Dalam perspektif Islam, bullying dipandang sebagai perbuatan tidak bermoral yang melanggar prinsip menjaga kehormatan, rahmat, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak merendahkan atau mencela orang lain, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 11, yang melarang umat Muslim memperolok-olok atau memanggil dengan julukan yang buruk. Cyberbullying, sebagai bentuk modern dari bullying, memperluas dampaknya karena dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial. Islam menyerukan kepada umatnya untuk menjaga hubungan sosial yang baik dengan tidak menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan menanamkan nilai kasih sayang serta empati dalam setiap interaksi, termasuk di dunia maya.

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dalam kerukunan dan saling menghormati antar sesama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di tempat kerja. Perundungan, yang bertujuan untuk merendahkan martabat atau mencederai fisik dan psikologis seseorang, bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan perlunya menjaga perilaku mulia dan tidak merendahkan orang lain (Akhyar & Samad, 2024).

Menurut Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah, bullying dikategorikan sebagai tindak kekerasan yang merugikan korban, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun emosional. Tindakan ini sering kali terjadi dalam situasi di mana pelaku memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar dibandingkan korban, baik secara fisik maupun sosial, sehingga korban tidak mampu melawan atau membela dirinya.

Tafsir Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Quran

Bullying, perundungan, atau tindakan merendahkan orang lain, merupakan masalah serius yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga merambah ke dunia maya. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, memberikan panduan moral yang komprehensif, termasuk dalam hal mencegah dan mengatasi bullying. Artikel ini akan membahas tafsir beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dengan bullying, serta mengkaji pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Surat Al-Hujurat Ayat 11 berisi tentang larangan merendahkan dan mengolok-olok salah satu ayat al-quran yang secara eksplisit melarang bullying adalah surat Al-hujurat ayat 11. Ayat ini berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Surah Al-Hujurat ayat 11 secara tegas melarang perilaku mengolok-olok, menghina, mengejek, dan merendahkan orang lain, khususnya di antara orang-orang beriman. Larangan ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan persaudaraan sesama mukmin, karena mereka adalah bagian dari satu kesatuan umat yang seharusnya saling mendukung dan menghormati. Allah mengingatkan bahwa tindakan mencela atau merendahkan orang lain sering kali berakar pada kesombongan dan ketidakmampuan melihat kekurangan diri sendiri. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW memperingatkan bahwa kesombongan itu adalah "menolak kebenaran dan memandang rendah manusia," menunjukkan bahwa perilaku

semacam ini bertentangan dengan akhlak mulia yang diajarkan Islam (Al-Anshori & Ramdani, 2024).

Tafsir ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah melarang tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan untuk merendahkan sesamanya. Perilaku ini dilarang karena orang yang diolok-olok mungkin lebih mulia di sisi Allah daripada yang mengolok-olok. Hal ini menegaskan pentingnya menilai seseorang berdasarkan ketaqwaannya, bukan berdasarkan penilaian subjektif atau pandangan duniawi. Allah juga melarang panggilan buruk seperti menyebut orang lain dengan gelar yang merendahkan atau menghina, karena hal itu tidak hanya melukai perasaan tetapi juga mencederai nilai persatuan umat Islam. Larangan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis berdasarkan kasih sayang, penghormatan, dan persaudaraan yang sejati.

Larangan mencela sesama mukmin yang ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan persaudaraan di antara umat Islam. Allah memerintahkan kaum mukminin untuk saling menghormati dan memandang sesama sebagai bagian dari satu tubuh yang terikat dalam persatuan dan kesatuan. Dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku mencela atau merendahkan orang lain tidak hanya melukai perasaan tetapi juga dapat memecah belah ukhuwah Islamiyah yang seharusnya menjadi landasan hubungan sosial di antara orang-orang beriman (Anisah et al., 2024).

Selain itu, Allah melarang memanggil seseorang dengan panggilan buruk seperti "hai fasik" atau "hai kafir," terutama kepada mereka yang telah beriman. Panggilan seperti itu tidak hanya melanggar norma kesopanan, tetapi juga dapat menghidupkan kembali stigma masa lalu yang seharusnya telah dilupakan setelah seseorang bertobat. Larangan ini mengingatkan bahwa martabat setiap mukmin harus dihormati, dan gelar-gelar buruk tidak pantas dilontarkan, karena tindakan tersebut mencerminkan kesombongan dan kezaliman terhadap sesama manusia. Islam menekankan bahwa persaudaraan sejati hanya dapat terwujud melalui penghormatan, kasih sayang, dan pengakuan atas kebaikan setiap individu tanpa mengungkit masa lalu mereka. Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحَمَى وَالسَّهْرِ.
(رواه مسلم وأحمد عن النعمان بن بشير)

Artinya : "Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal kasih sayang, saling menyayangi, dan saling berempati adalah seperti tubuh yang satu. Jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur."

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir memberikan pemahaman bahwa seorang hamba Allah tidak boleh menilai kebaikan atau keburukan seseorang hanya berdasarkan perilaku lahiriah, karena Allah melihat hati setiap hamba-Nya. Seseorang yang tampak mengerjakan kebajikan mungkin memiliki niat yang tidak tulus, sementara seseorang yang tampak berdosa dapat saja memiliki hati yang penuh penyesalan dan bertobat. Oleh karena itu, hanya Allah yang mengetahui hakikat hati setiap individu. Hadis ini mengingatkan kita agar tidak mudah menghakimi orang lain hanya dari tindakan lahiriah, karena yang terpenting adalah niat dan keadaan hati seseorang yang hanya diketahui oleh Allah (Hanina, 2022).

Tafsir Surah Al-Hujurat ayat 11 juga menekankan larangan untuk memanggil seseorang dengan gelar buruk setelah ia bertobat dan menjadi seorang mukmin. Gelar buruk yang dilontarkan dapat menghidupkan kembali kenangan tentang kedurhakaan masa lalu, yang seharusnya sudah dilupakan dan tidak pantas diingatkan lagi. Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa Allah melarang orang untuk menyebut-nyebut dosa masa lalu seseorang yang telah bertobat karena hal itu hanya akan menumbuhkan perasaan buruk dan menghalangi proses perbaikan diri. Barang siapa yang terus menerus memanggil dengan gelar buruk tersebut setelah seseorang bertobat, maka mereka akan dicap sebagai orang yang zalim terhadap diri sendiri dan akan mendapatkan balasan azab dari Allah di akhirat. Ini mengajarkan kita untuk menjaga lisan dan menghormati orang lain, memberi kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri, serta menghindari kebiasaan buruk yang bisa merusak ukhuwah Islamiyah.

Solusi Bullying

Tindakan bullying melibatkan dua pihak yang saling berinteraksi, yaitu pelaku dan korban, yang masing-masing memerlukan solusi tersendiri dalam penanganannya. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang beragam mengenai cara mengatasi masalah ini. Bagi pelaku, terdapat sejumlah ayat yang memberikan arahan mengenai sikap yang harus dijaga untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Misalnya, pentingnya menjaga lisan, berbicara dengan perkataan yang baik, dan menghindari perilaku yang menyakiti hati orang lain. Dengan cara ini, pelaku dapat terhindar dari tindakan bullying dan menyesali kesalahan yang telah dilakukan. Sementara itu, korban juga dianjurkan untuk bersabar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an yang mengajarkan pengendalian diri dalam menghadapi ujian dan cobaan (Fithrotin & Ishlah, 2022).

Dalam menghadapi fenomena bullying yang semakin meningkat di era modern ini, sangat penting bagi masyarakat untuk mengenali dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan dalam hubungan sosial. Bullying sering kali terjadi secara tidak sadar, dengan pelaku yang tidak menyadari dampak negatif yang ditimbulkan pada korban. Dalam konteks ini, kesadaran bersama untuk menghindari kekerasan dan perilaku merugikan harus ditanamkan. Jika tidak segera diatasi, bullying bisa berlanjut dan bahkan memperburuk kondisi sosial yang ada (I. K. Sari, 2018). Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi bullying harus melibatkan pemahaman yang lebih mendalam dari setiap individu terhadap perilaku mereka serta dampak dari interaksi sosial yang terjadi, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Solusi terhadap tindakan bullying meliputi beberapa langkah yang dapat diambil baik oleh pelaku maupun korban, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an:

1. Taqwa kepada Allah

Taqwa berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan taqwa, seseorang akan berusaha untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain, seperti bullying. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya taqwa.

2. Berkata dengan baik

Salah satu upaya untuk mencegah bullying adalah dengan berbicara dengan perkataan yang baik. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 263, Allah mengingatkan untuk berkata-kata yang baik dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti hati orang lain (Murtadho et al., 2024).

3. Memanggil dengan panggilan yang baik

Menggunakan panggilan yang baik sangat penting dalam menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik. Panggilan yang buruk hanya akan memperburuk keadaan dan merendahkan martabat seseorang.

4. Bersabar atas apa yang terjadi

Bagi korban bullying, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah bersabar dan tidak membalas perlakuan buruk dengan hal yang sama. QS. Al-Muzammil ayat 10 mengajarkan untuk bersabar atas ucapan buruk orang lain dan menjauhi mereka dengan cara yang baik (Arini, 2020).

5. Tidak bercanda di luar batas

Bercanda yang berlebihan atau di luar batas sering kali bisa berujung pada bullying. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan dalam berinteraksi dan tidak melukai perasaan orang lain dengan candaan yang menyakitkan.

6. Pergaulan yang positif

Menjalin pergaulan yang positif dan penuh kasih sayang akan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Jika nilai-nilai moral ditanamkan, bullying dapat diminimalisir dan hubungan antar individu akan lebih saling menghormati dan mendukung.

Langkah-langkah tersebut sangat penting untuk mencegah dan mengatasi bullying, baik bagi pelaku maupun korban, demi terciptanya keharmonisan sosial dan pengurangan dampak negatif dari bullying.

4. KESIMPULAN

Bullying merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran Islam karena bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-12, Allah SWT dengan tegas melarang perilaku yang merendahkan, memperolok, dan merusak kehormatan orang lain. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menghindari perilaku yang dapat melukai hati atau merendahkan martabat individu.

Dari tafsir ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan setiap individu untuk saling menghormati dan menjaga kehormatan sesama, tanpa memandang perbedaan status, ras, atau kepercayaan. Perilaku bullying tidak hanya merusak hubungan antarindividu tetapi juga menciptakan kerusakan sosial yang lebih luas, sehingga harus dihindari dan dilawan dengan sikap yang bijaksana.

Selain itu, Al-Qur'an juga menanamkan konsep taubat dan memperbaiki diri bagi pelaku bullying. Allah membuka pintu pengampunan bagi siapa saja yang bertobat dan berusaha mengganti perbuatannya dengan kebaikan. Hal ini mengajarkan bahwa dalam Islam selalu ada kesempatan untuk memperbaiki hubungan dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai dan penuh kasih. Sebagai umat Islam, menjadi tanggung jawab bersama untuk membangun masyarakat yang terbebas dari bullying dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghormati, toleransi, dan berbuat baik

kepada sesama adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan diridhai Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Melalui Pengintegrasian Kurikulum Merdeka Di Sman 1 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Al-Fatih*, 6(2), 147–164.
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2024). The Influence Of The Profile Strengthening Of Pancasila Students (P5) Project On Student Character At SMPN 5 Payakumbuh. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1).
- Akhyar, M., & Samad, D. (2024). Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 38–57.
- Al-Anshori, M. Z., & Ramdani, S. (2024). Studi Analisis Ayat-Ayat Bullying Dan Pengelolaan Perilaku Bullying. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 35–56.
- Anisah, A. N., Febriyarni, B., & Husein, M. (2024). *Studi Ayat Al-Qur'an Tentang Bullying dan Solusinya*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Arini, N. A. (2020). *BULLYING DALAM AL-QURAN (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf dari Ayat 4 s/d 10)*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Aziz, A., & Saifuddin, M. A. (2021). *Bullying Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap QS Al-Hujurat: 11)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fithrotin, F., & Ishlah, N. (2022). Bullying dalam Al-qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 187–200.
- Hanina, N. (2022). *Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hastuti, N. (2023). *Bullying Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir*. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Hidayatullah, M. S. (2020). *Konsep Bullying Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. IAIN KUDUS.
- Lutfiana, W., & Nurcholisho, L. R. (2021). Bullying dalam QS. Al-Hujurat: 11. *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)*, 3(1).
- Murtadho, A. J., NR, A. F., & Wirastho, E. (2024). Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur'an:(Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 182–196.

Rahmawati, D. (2022). *Konsep bullying Dalam Prespektif Tafsir Al-Maraghi Dan Relevansinya Di Era Digital*. IAIN KUDUS.

Sari, I. K. (2018). *Bullying dalam Al-Qur'an (Studi tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*. UIN Raden Intan Lampung.

Sari, S. K. (2020). *Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an*.